

HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 408—414

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

TUTURAN PENCAK SILAT *BUHUN SINGA DORANG* DI DESA MANCAGAHAR, KECAMATAN PAMEUNGPEUK, GARUT SELATAN, JAWA BARAT

Irpan Ali Rahman

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

irpanalirahman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemahaman masyarakat tentang pencak silat buhun Singa Dorang di Kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan; (2) Mendeskripsikan nilai religius, kemanusiaan, dan pendidikan yang terkandung dalam pencak silat buhun Singa Dorang; (3) Mengetahui pola pewarisan pencak silat buhun Singa Dorang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif yang bertujuan memahami berbagai masalah dan fenomena sosial setempat dari sudut pandang para partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman masyarakat Pameungpeuk, Garut Selatan tentang pencak silat buhun Singa Dorang sangatlah beragam. Menurut penuturnya bahwa pencak silat buhun Singa Dorang telah ada sejak jaman pemberontakan DI/TII di Jawa Barat yang hanya diajarkan pada lingkup orang tertentu saja sesuai pilihan sang guru besar. Syarat-syarat masuknya dapat dikatakan unik dan berbeda dengan syarat masuk pada bela diri lainnya. Pada saat ditampilkan, pencak silat ini menggunakan alat musik sebagai pengiringnya. Gerakan-gerakan silat dalam pencak silat buhun Singa Dorang sangat sederhana dalam artian memiliki ciri dan bentuk yang khusus. Pencak silat buhun Singa Dorang memiliki ciri khas dalam berpakaian yaitu menggunakan warna yang serba hitam dari ikat kepala hingga sepatu hitam; (2) dan Pola pewarisan pencak silat buhun Singa Dorang bersumber dari satu guru besar saja lalu diturunkan atau diwariskan kepada orang-orang yang ingin menekuni ilmu silat dan dianggap mampu menjadi muridnya.

Kata kunci: Pencak silat, Silat buhun, Pameungpeuk, Singa Dorang, Pewarisan

PENDAHULUAN

Pencak silat di tengah-tengah masyarakat Sunda sebetulnya sudah lama ada dan cukup populer. Bahkan sebelum populer istilah pencak silat masyarakat Sunda atau orang Sunda lebih mengenal istilah *Maempo*, *Kendang Penca*, dan akhirnya menjadi *Pencak Silat*. Bahkan ada istilah *Maempo* yang dijadikan salah satu pilar budaya sehingga menjadi salah satu unsur pembentuk karakter masyarakat di Cianjur, Jawa Barat. Pada awal perkembangannya, *Maempo* atau pencak silat hanya ada di lingkungan terbatas, yakni kalangan *Menak* dan *Pesantren* (para santri). Para Bangsawan Sunda saat itu menguasai pencak silat bukan untuk menjadi seorang jawara tetapi hanya sebagai salah satu cara mengasah kemampuan rasa dalam memahami hubungan mereka

dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Sementara itu, pencak silat di lingkungan Pesantren dijadikan sebagai sarana pelatihan pengendalian hawa nafsu bagi para santri. Namun, pada kenyataannya pencak silat lebih cepat berkembang di lingkungan Pesantren dibandingkan dengan kalangan para *Menak* Sunda di Jawa Barat (Yuniadi, Agus, dkk. 2018: 105-109).

Sejarah perjalanan *Penca* (pencak silat) di Indonesia dapat dipilah menjadi beberapa periode seperti yang diungkapkan oleh Notosoejitno (1989), *Pertama* adalah periode penyebaran Awal "Penca" di Jawa Barat. Dipelajari oleh kalangan tertentu yaitu kaum Bangsawan, dan lingkungan pondok Pesantren. Pewarisan pencak kaum Bangsawan relatif selektif dan tertutup, sedangkan di kalangan Pesantren lebih terbuka. Oleh karena itu, pencak silat lebih cepat berkembang di kalangan para santri yang ada di lingkungan Pesantren (Saleh, 1991; dan Wilson, 2002). Dan kemudian didukung oleh pernyataan Soewarno (1994) bahwa periode *kedua* adalah periode "Penca" di zaman Belanda yang diteliti berdasarkan literatur perkembangan Hindu kuno sampai periode Islam. Perkembangan penca dan penyebarannya cukup cepat hingga pelosok desa di Jawa Barat. Dan pada saat itu pencak digunakan oleh rakyat Indonesia sebagai alat untuk menghadapi pemerintah kolonial Belanda (Zuhri, 2001; dan Maryono, 2006: 54). Selanjutnya, Anderson (1972) mengatakan bahwa periode *ketiga* adalah periode "Penca" selama Pendudukan Jepang antara tahun 1942-1945. pada saat itu penca sebagai bela diri dan ilmu pengetahuan mendapat kesempatan untuk dikembangkan oleh pendudukan Jepang. Ini karena pemerintah pendudukan Jepang memiliki kepentingan menarik simpati rakyat Indonesia dan juga membutuhkan bantuan rakyat Indonesia untuk menghidupkan kembali gairah dalam pertempuran dalam menghadapi tentara sekutu (Benda, 1980; Wilson, 2002; dan Horton, 2016). Yang keempat menurut Notosoejitno (1989) adalah periode "Penca" di Masa Kemerdekaan Indonesia, Sejak 1945 hingga saat ini. Selama perjuangan kemerdekaan Indonesia, 1945-1950, pencak digunakan sebagai alat untuk membangun rasa kebangsaan dan nasionalisme. Selain itu, pencak digunakan sebagai alat untuk mendorong masyarakat dalam mencari unsur-unsur warisan budaya yang terkandung dalam pencak untuk dipertahankan dan dapat dikembangkan. (Soewarno, 1994; Fadilakusumah, 1997; Wilson, 2002; dan Paetzold & Mason eds., 2016).

Tradisi pencak silat di Indonesia ternyata mengalami berbagai macam cerita sejak jaman penjajahan Belanda hingga saat ini. Namun, tidak kalah penting pula bahwa ada istilah *buhun*, khususnya dalam tradisi pencak silat di masyarakat Sunda. Secara etimologi bila disejajarkan dengan tradisi *silat buhun* dalam bahasa Sunda memiliki arti dan bermakna *kuno, tradisional*, atau *tua* (Sumantri dkk, 1985:109), hal tersebut biasaya berkaitan dengan cerita dan tradisi masa lalu pada jaman para raja di tanah Sunda. Miftahul Huda (2015) menyatakan dalam penelitiannya bahwa silat buhun adalah pencak silat yang masih memegang teguh pakem leluhurnya dan apapun yang sudah di wariskan. Selain belajar bela diri pencak silat buhun juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan Tuhannya, mengagungkan Nya, serta harus berbuat baik dengan sesama. Tujuan utamanya adalah mendidik sekaligus memperbaiki akhlak

menggunakan pencak silat agar anak menjadi soleh, yang dekat dengan Tuhannya, serta hormat kepada Ibu dan Bapak. Oleh karena itu, pada masyarakat Sunda istilah *silat buhun* atau silat pusaka tidak terlepas dari sejarah munculnya pencak silat di Jawa Barat, diciptakan sejak jaman kerajaan-kerajaan yang berdiri di tanah Sunda. *Silat buhun* masih sangat mempertahankan orisinalitasnya baik dari sisi gerakan maupun idealisme nenek moyang yang ada pada perguruan tersebut. Misalnya para *pesilat buhun* cenderung memiliki ciri khas menggunakan ikat kepala, alas kaki, dan kostum serba hitam. Mereka umumnya tidak tergiur dengan kompetisi yang bersifat pertandingan karena kemampuan silat yang mereka miliki digunakan murni untuk bertempur atau membela diri saja. Sebagai contoh adalah silat aliran Cimande, Cikalong, Sera, dan Maenpo yang dianggap aliran silat tertua. Pada tanggal 24 Januari 2014 ratusan pendekar Buhun dari berbagai paguron (perguruan) diundang berkumpul dalam acara pagelaran pencak *silat buhun* di kota Cimahi, Bandung. Berita tersebut menginformasikan kepada kita bahwa masih eksisnya para *pesilat buhun* di Jawa Barat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada tradisi silat buhun Sunda terutama yang ada di wilayah Pameungpeuk, Garut Selatan dan Cikalong kulon, Cianjur.

Salah satu wilayah yang masih mempertahankan *silat buhun* di Jawa Barat adalah Kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan. Wilayah ini dapat ditempuh menggunakan jalan darat dengan jarak 269 Kilometer dari Ibu Kota Jakarta. Kecamatan Pamengpeuk memiliki luas wilayah sekitar 4.175,90 km, terletak pada 107°40-107°45 'BT dan 7°33-7°39 LS berbatasan dengan Kecamatan Cisompet, Cibalong, Cikelet dan Samudera Indonesia. Banyak aliran silat berkembang di daerah Pameungpeuk seperti aliran Garutan, Cikalong, dan Panglipur. Bagi masyarakat desa Mancagahar, Pameungpeuk, terdapat satu perguruan silat yang mereka yakini sebagai silat buhun daerah tersebut. Paguron Silat Singa Dorang diyakini merupakan aliran silat buhun asli dari Pameungpeuk. Dengan demikian, pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana tuturan silat buhun Singa Dorang di Pameungpeuk.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sebagai kajian etnografi, analisis secara terus menerus dilakukan selama di lapangan. Analisis etnografi digunakan untuk mengakses lebih dalam terhadap berbagai domain yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Morley, 1992: 186 dalam Gobo, 2008: 15). Metode tersebut digunakan untuk mengamati dan menganalisis tuturan pertunjukan pencak silat buhun Singa Dorang yang ada di Desa Mancagahar, Kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan dan Pencak silat buhun beraliran Cikalong yang ada di Cianjur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah selain pengumpulan studi pustaka peneliti juga melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan para pelaku tradisi. Adapun instrumen yang digunakan peneliti adalah menggunakan alat rekam, tulis, dan pedoman wawancara dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan bebas maupun terstruktur.

Menurut Silverman (2004: 342-367) dalam "Postscript," penelitian kualitatif mengutamakan fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Meskipun demikian, data-data kuantitatif tidak dibuang sama sekali, terutama jika memang berhubungan dengan, misalnya, jumlah penduduk. Penekanan penelitian lapangan bukan berada pada jumlah informan yang banyak, melainkan kualitas informan yang sesuai dengan kualifikasinya terkait informasi mengenai fenomena yang menjadi pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Silat Buhun Singa Dorang di Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat

Wilayah kecamatan Pameungpeuk, Garut Selatan meliputi 8 Desa diantaranya Desa Pameungpeuk, Desa Paas, Desa Mancagahar, Desa Jatimulya, Desa Sirnabakti, Desa Mandalakasih, Desa Bojong dan Desa Bojong Kidul. Dermaga Santolo di Pantai Cilaut Eureun yang berjarak 7 kilometer dari pusat desa Pameungpeuk merupakan saksi sejarah penjajahan Hindia Belanda pada abad ke 19. Selain itu, Pameungpeuk juga menjadi saksi kelamnya peristiwa pemberontakan DI/TII pada tahun 1949. Latar belakang sejarah dan konflik kemanusiaan inilah yang menjadi salah satu pemicu berkembangnya pencak silat sebagai bagian dari wujud tradisi budaya masyarakatnya.

Perguruan silat Singa Dorang adalah salah satu pemegang tradisi *silat buhun* yang didirikan oleh Engker Karyana sejak tahun 1960. Singa Dorang berada di wilayah Desa ancagahar, Pameungpeuk, Garut Selatan. Singa Dorang juga tidak pernah terlibat dalam berbagai acara pasangiri yang ada di Pameungpeuk dan sekitarnya. Menurut Abah Engker Singa Dorang adalah silat buhun yang hanya dijadikan sebagai bentuk pertunjukan dan bela diri saja. Ia mengatakan bahwa Singa Dorang adalah sebuah kanuragan yang mematikan dan tidak bisa dipertandingkan.

Abah Engker mengatakan bahwa pencak silat Singa Dorang merupakan pencak silat buhun yang asli lahir di Pameungpeuk. Menurutnya silat yang ia miliki tidak sekedar seni ibing silat akan tetapi beladiri yang mematikan dan membutuhkan orang yang tepat untuk menerima ilmunya. Sejarah nama Singa Dorang sendiri menurut Abah Engker adalah sosok Kyai yang pernah hadir dalam mimpinya yang petilasannya berada tidak jauh dari rumahnya. Sebelum mendirikan perguruan Singa Dorang, Abah Engker pernah menekuni seni Rudat yang merupakan seni pertunjukan khas Sunda dan sangat populer di tahun enam puluhan. Setelah ia bergabung dengan Pencak Silat Mancagahar (PSM) ia memutuskan untuk mengembangkan Pencak Silat Singa Dorang yang menekankan pada unsur bela diri pada jurus-jurusnya ketimbang pada seni pertunjukannya.

Perguruan Silat Singa Dorang yang dipimpin oleh Abah Engker tetap mempertahankan prinsipnya sebagai silat buhun yang memiliki ciri ketertutupan dalam pewarisan, sedangkan aliran Cikalong memiliki prinsip kebalikan dari Singa Dorang, bahwa perguruan mereka bersifat terbuka bagi siapa saja dan dari perguruan mana saja yang ingin belajar kepada mereka. Sementara itu, murid-murid Abah Engker yang nota bene menganggap dirinya sebagai generasi muda merasa perlu adanya regenerasi dan berusaha mencari cara agar tradisi silat buhun Singa Dorang yang beraliran Pameungpeuk tetap hidup, bertahan dan berkembang. Namun, guru besarnya tidak ingin tradisi pencak silat buhunnya berubah menjadi pencak silat yang dipertandingkan karena ajaran pencak silatnya tidak sesuai dengan aturan kompetisi yang ada dan tetap harus bertahan sebagai ilmu bela diri dan pertunjukan saja.

B. Pola Pewarisan Silat Buhun Singa Dorang di Pameungpeuk, Garut Selatan, Jawa Barat

Tidak sulit menemukan penduduk yang menguasai pencak silat di daerah ini bahkan tradisi *pasanggiri* atau kompetisi lokal pencak silat kerap diselenggarakan warga sebagai bentuk hiburan rakyat menyambut perayaan 17 Agustus ataupun acara nonformal lainnya. Gempita pasanggiri sebagai ajang kompetisi dan pertunjukan tidak serta merta tanpa masalah, mayoritas perguruan silat menyokong dana operasional padepokannya dengan swadaya. Satu padepokan silat, idealnya memiliki area latihan yang cukup luas dan lengkap dengan perlengkapan alat musik tradisional pengiring *ibing silat* atau tarian dalam bentuk gerakan silat. Meskipun kondisi tempat latihan yang kurang memadai tidak menyurutkan semangat para pesilat muda untuk berlatih ibing, halaman rumah sang guru atau penduduk yang tak luas pun kerap menjadi solusi. Selain itu, biaya operasional yang dibutuhkan perguruan silat untuk mengirim utusan ke pertandingan pasanggiri kerap menjadi masalah tersendiri sehingga keikutsertaannya banyak menemui kendala. Maka, setiap perguruan memiliki caranya sendiri agar masih tetap hidup dan bertahan demi sebuah tradisi.

Dilingkungan kehidupan penca, terdapat tuturan yang erat kaitannya dengan tokoh penca dan peristiwa yang bersangkutan dengan tokoh itu serta aliran pencanya. Maka, Singa Dorang adalah salah satu hasil tuturan tradisi pencak silat buhun yang masih ada di Pameungpeuk dan tidak bisa lepas dari peran Abah Engker sebagai guru besarnya. Oleh karena itu, Singa Dorang adalah representasi Abah Engker sebagai pemegang aliran Pameungpeuk. Ia adalah pemegang otoritas penuh atas apa yang ada dan terjadi pada tradisi silat buhun Singa Dorang sebelum memperoleh murid yang ia anggap tepat untuk mewarisi ilmunya. Dengan kata lain bahwa Abah Engker adalah penutur utama dalam tradisi silat buhun beraliran Pameungpeuk dan berada di wilayah Pameungpeuk, Garut Selatan.

Salah satu wilayah yang berdekatan dengan Pameungpeuk adalah Cianjur selatan. Kedua wilayah ini memiliki geografi yang sama yaitu adanya wilayah pantai dan pegunungan. Tradisi silat buhun yang berkembang di Cianjur adalah aliran Cikalong. Berbeda dengan Singa Dorang, tradisi *silat buhun* aliran Cikalong ini pertama

kali berkembang di wilayah pegunungan. Sedangkan Singa Dorang berkembang di wilayah pesisir Pameungpeuk saja. Penutur utama aliran Cikalong adalah Raden Haji Ibrahim dan sudah memiliki beberapa pewaris utama. Namun, aliran ini berkembang tidak hanya di Cianjur saja tetapi juga di wilayah lainnya di luar Cianjur. Aliran Cikalong tidak menutup diri dalam berbagai pasanggiri dan pertunjukan dimana saja. Aliran ini pun tidak memilih-milih dalam mewariskan ilmunya, siapapun bisa belajar aliran ini. Oleh karena itu, aliran Cikalong tidak hanya berkembang di Cianjur selatan saja tetapi sudah berkembang di luar Cianjur.

Keduanya memiliki strategi pemertahanan yang berbeda. Tradisi pencak silat buhun Cikalong ternyata lebih memilih sistem keterbukaan agar alirannya tetap eksis dengan cara mengikuti berbagai macam kompetisi dan pertunjukan. Sementara itu, tradisi pencak silat buhun Singa Dorang yang beraliran Pameungpeuk lebih memilih mempertahankan alirannya dengan cara terlibat dalam acara pertunjukan saja.

Pola pemertahanan yang dimiliki Singa Dorang dan Cikalong menampakkan adanya prinsip yang mendasar sebagai tradisi silat buhun di Jawa Barat. Namun, mereka harus tetap bertahan sebagai warisan leluhur dan aset bangsa. silat buhun Singa Dorang berpandangan bahwa hakikat silat adalah beladiri sehingga sangat selektif dalam menerima pesilat baru karena konsep yang mereka yakini. Sedangkan aliran Cikalong lebih luwes dalam melestarikan silat salah satunya selalu tampil dalam berbagai pertunjukan dan kompetisi. Perekrutannya cenderung terbuka bagi siapa saja dan dari kalangan mana saja. Hal ini menandai adanya upaya mempertahankan tradisi silat buhun diwilayahnya.

SIMPULAN

Pencak silat buhun Singa Dorang merupakan warisan budaya lokal masyarakat setempat. Tradisi pencak silat buhun Singa Dorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat pesisir yang agraris tetap bersinergi dengan tradisi masyarakatnya. Pemertahanan tetap terus berlangsung sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Benda, H.J. (1980). *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang, 1942-1945*. Jakarta: Pustaka Jaya, Translation.
- Bouvier, Helene. (2002) *Lebur!: Seni musik dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fadilakusumah, A. Adil. (1997). *Penca. Bandung*: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah TK I Jawa Barat.
- Finnegan, Ruth (1992). *Oral Tradition and Verbal Arts*, Published by Routledge, London.
- Gobo, Giampietro. (2008). *Doing Ethnography*. Translated by Adrian Belton. Sage Publication Ltd. London
- Lord, Albert B. (2000). *The singer of tales*. Second Edition. Cambridge Massachusetts: Harvard University Press.

- Miftahul Huda, Mimif (2015). *Ajen falsafah kasenian penca silat di paguron Silat Buhun Kabuyutan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. <http://repository.upi.edu/id/eprint/22725>
- Notosoejitno. (1989). *Sejarah Perkembangan Pencak Silat di Indonesia*. Jakarta: Humas PB IPSI [Hubungan Masyarakat Pengurus Besar Ikatan Pencaksilat Seluruh Indonesia].
- Paetzold, Uwe U. & Paul H. Mason [eds]. (2016). *The Fighting Art of Pencak Silat and its Music: From Southeast Asian Village to Global Movement*. Leiden: Brill. Available online also at: <https://docplayer.net/64745898-Thefighting-art-of-pencak-silat-and-its-music.html> [accessed in Bandung, West Java, Indonesia: October 28, 2017].
- Peräkylä, Anssi. (2004). *Reliability and validity in research based on naturally occurring social interaction*. In David Silverman (Ed.) *Qualitative research: Theory, method and practice*. (2nd Edition). (pp. 283-304). London, Thousand Oaks, & New Delhi: Sage Publications.
- Rusyana, Yus (1996). *Tuturan Tentang Pencak Silat Dalam Tradisi Lisan Sunda*. Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan, Jakarta.
- Silverman, David. (2004). *Who cares about 'experience': Missing issues in qualitative research*. In David Silverman (Ed.) *Qualitative research: theory, method and practice*. (2nd Edition). (pp. 342-367). London, Thousand Oaks, & New Delhi: Sage Publications.
- Soewarno, R. Hendro. (1994). *Jimat Pusaka: Pencak Silat dalam Tiga Zaman*. Madiun: PSHT Winongo Tunas Muda.
- Sumantri, Maman. Djamaludin, Atjep. Patoni, Achmad. Koerdie, R.H Moch.
- Vansina, Jan. (2014). *Oral tradition as History*. Yogyakarta: Ombak
- Yuniadi, Agus, dkk. (2018: 105-109) *Penca Existence among the Sundanese*. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan*, Volume 3 (2), September 2018. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbardik>.
- Zuhri, K.H. Saifuddin. (2001). *Guruku Orang-orang dari Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Sastra LKiS.